



Eksistensi Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah Dalam Menghadapi Modernisasi Masyarakat Minangkabau

Nabila Zahira Bashiiroh¹, Dhini Destia², Hoktaviandri³

^{1,2}Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

³STAI YPI AL-Ikhlas Painan, Indonesia

Email: nabilazb20@gmail.com¹, dinidestia094@gmail.com², hokta.viandri18@gmail.com³

Abstrak

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) merupakan landasan hidup masyarakat Minangkabau yang mengintegrasikan nilai-nilai adat dengan ajaran Islam. Namun, arus modernisasi, globalisasi, dan perkembangan teknologi informasi mengancam eksistensi falsafah ini, terutama di kalangan generasi muda. Penelitian ini bertujuan menganalisis eksistensi ABS-SBK di tengah modernisasi, mengidentifikasi tantangannya, serta mengeksplorasi strategi adaptasi dan pelestarian masyarakat Minangkabau. Metode yang digunakan adalah literature review kualitatif dengan menganalisis 23 sumber yang terbit pada 2000–2025. Hasil menunjukkan eksistensi ABS-SBK bersifat dialektis: mengalami erosi akibat melemahnya pemahaman generasi muda, terbatasnya pedoman operasional, dan pengaruh budaya asing yang individualistis-hedonistis; namun di sisi lain masyarakat Minangkabau adaptif melalui integrasi ABS-SBK dalam kurikulum (PKBAM dan PUPB), revitalisasi surau, platform digital (model Flatfom ABS-SBK), penguatan lembaga adat (KAN dan LKAAM), serta pewarisan nilai melalui diaspora. Keberlanjutan ABS-SBK memerlukan sinergi *tungku tigo sajarangan* (ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai), peran aktif bundo kanduang dan generasi muda, serta pedoman operasional yang jelas agar falsafah ini benar-benar terimplementasi dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, modernisasi, pelestarian budaya, Minangkabau

PENDAHULUAN

Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan fundamental dalam sistem nilai, norma sosial, dan identitas budaya masyarakat. Arus informasi yang deras melalui teknologi digital tidak hanya mempermudah akses pengetahuan, tetapi juga berpotensi menggerus nilai-nilai lokal yang menjadi pedoman hidup masyarakat tradisional (Surodiana, 2020). Bagi masyarakat Minangkabau, tantangan ini sangat kritis karena generasi penerus mengalami penurunan minat terhadap kearifan lokal dan menganggap seni, adat, serta budaya tidak relevan (Gazali & Yelfi Dewi S, 2024).

Falsafah *Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah* (ABS-SBK) menyatakan bahwa adat Minangkabau bersendikan syarak (hukum Islam) dan syarak bersendikan Kitabullah (Al-Qur'an) (Yuhaldi, 2022). Falsafah ini lahir dari konsensus bersejarah antara kaum adat dan ulama dalam Piagam Bukit Marapalam, dan dalam praktiknya menjadi kerangka etis yang mengatur tatanan sosial, sistem kepemimpinan (*tungku tigo sajarangan*), hingga ritual adat (Afdhal, 2023; Ritonga dkk., 2024). Namun, Asrinaldi dan Yoserizal (2020) menemukan bahwa ketidakjelasan substansi nilai ABS-SBK dan lemahnya implementasi di pemerintah daerah menjadi faktor utama menurunnya efektivitas falsafah ini.

Persoalan ini diperparah oleh perkembangan teknologi yang mempercepat erosi identitas budaya. Azarah dan Malau (2024) menyatakan bahwa kemajuan teknologi dan kurangnya adaptasi menyebabkan prinsip adat dan agama mulai kurang diterapkan, khususnya oleh generasi muda yang lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya. Neldawati (2024) menambahkan bahwa generasi muda Minangkabau banyak yang hanya mengenal ABS-SBK sebagai jargon tanpa memahami nilai dan filosofi di baliknya. Di sisi lain, Darwis & Muslim (2024) dan Widiatmaka (2022) menunjukkan bahwa perubahan pola interaksi sosial dan

meningkatnya pengaruh budaya luar juga menjadi tantangan bagi keberlangsungan nilai-nilai budaya lokal.

Meskipun demikian, terdapat sejumlah kesenjangan penelitian yang signifikan dalam literatur yang ada. Pertama, sebagian besar kajian sebelumnya bersifat studi kasus tunggal pada satu nagari atau institusi tertentu seperti Azarah & Malau (2024) di Nagari Painan Timur dan Neldawati (2024) di SMPN 1 Bukittinggi sehingga temuan-temuannya sulit digeneralisasi untuk seluruh komunitas Minangkabau yang tersebar di berbagai wilayah. Kedua, kajian tentang strategi pelestarian digital seperti platform ABS-SBK (Handayani & Fahmi, 2025) dan pelestarian di komunitas diaspora (Azura dkk., 2024) masih berdiri sendiri-sendiri tanpa upaya sintesis yang menghubungkan keduanya sebagai satu ekosistem pelestarian yang terpadu. Ketiga, belum ada kajian yang secara eksplisit mengintegrasikan dimensi erosi, adaptasi, dan proyeksi masa depan ABS-SBK dalam satu kerangka analisis yang koheren. Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji eksistensi ABS-SBK melalui pendekatan literature review, guna mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu dan memperoleh gambaran komprehensif mengenai kondisi eksistensi, tantangan, serta strategi adaptasi dan pelestarian ABS-SBK di era modern.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode *literature review* (tinjauan pustaka) untuk mengkaji secara sistematis eksistensi falsafah ABS-SBK dalam menghadapi modernisasi masyarakat Minangkabau. Metode ini digunakan untuk mengidentifikasi, menganalisis, dan mensintesis berbagai hasil penelitian terdahulu sehingga diperoleh pemahaman komprehensif terhadap fenomena yang diteliti (Creswell & Creswell, 2018; Snyder, 2019). Sumber data berupa artikel jurnal nasional terakreditasi, prosiding, buku, dan dokumen resmi yang terbit pada rentang 2000–2025, diakses melalui Google Scholar, Garuda, dan SINTA dengan kata kunci "ABS-SBK", "Adat Basandi Syarak", "modernisasi Minangkabau", serta "pelestarian budaya Minangkabau".

Proses analisis dilakukan melalui empat tahapan: (1) identifikasi dan seleksi literatur relevan, (2) pengelompokan berdasarkan tema, (3) analisis dan perbandingan temuan, serta (4) penyusunan sintesis untuk memperoleh gambaran komprehensif (Snyder, 2019). Keabsahan data ditingkatkan melalui triangulasi sumber dengan membandingkan informasi dari berbagai artikel ilmiah, buku, dan dokumen resmi yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Eksistensi Falsafah ABS-SBK di Tengah Masyarakat Minangkabau Kontemporer

Falsafah ABS-SBK secara ideal masih diakui sebagai landasan hidup masyarakat Minangkabau, namun eksistensinya dalam praktik sehari-hari menunjukkan gejala penurunan signifikan. Falsafah ini mengandung nilai-nilai luhur seperti musyawarah, keadilan, tanggung jawab sosial, serta integrasi harmonis antara tradisi lokal dan ajaran Islam (Gazali & Yelfi, 2024). Menurut Salmadani & Duski Samad (2002), ABS-SBK lahir dari Sumpah Satie Bukit Marapalam dan dijabarkan dalam empat tingkatan adat: *adat nan sabana adat* (agama Islam sebagai fondasi), *adat nan diadatkan* (aturan yang disepakati bersama), *adat nan teradat* (kebiasaan lokal nagari), dan *adat istiadat* (tata krama pergaulan sehari-hari). Sebagaimana ditegaskan dalam sumber tersebut:

"Adat nan sabana adat (Agama Islam) adalah aturan pokok dan falsafah yang mendasari kehidupan suku Minang yang berlaku turun temurun tanpa terpengaruh oleh tempat, waktu dan keadaan (Salmadani & Duski Samad, 2002)."

Namun, Neldawati (2024) menemukan bahwa di kalangan siswa SMP di Kota Bukittinggi, falsafah ini hanya dikenal sebagai jargon tanpa pemahaman mendalam. Lisliningsih dkk. (2024) melaporkan bahwa meskipun pemerintah kota mengintegrasikan



ABS-SBK ke dalam kurikulum muatan lokal (PKBAM dan PUPB), implementasinya masih bersifat seremonial. Asrinaldi & Yoserizal (2020) mengidentifikasi empat faktor penghambat implementasi: (1) belum jelasnya substansi nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah; (2) lembaga adat seperti KAN dan MUI belum optimal; (3) belum terbentuknya konsensus bersama seluruh komponen masyarakat; dan (4) praktik ABS-SBK dalam fungsi pemerintahan masih sangat lemah dan cenderung simbolik. Perlu dikritisi bahwa temuan Neldawati (2024) dan Lisliningsih dkk. (2024) keduanya terbatas pada konteks perkotaan (Bukittinggi), sehingga belum dapat merepresentasikan kondisi nagari-nagari di pedesaan yang mungkin memiliki dinamika implementasi ABS-SBK yang berbeda. Selain itu, kajian-kajian di atas cenderung mendekati ABS-SBK semata dari sudut normative apa yang seharusnya tanpa mengeksplorasi secara memadai perspektif generasi muda tentang mengapa mereka merasakan falsafah ini tidak relevan, sehingga solusi yang ditawarkan pun masih bersifat top-down.

Tantangan Modernisasi terhadap Eksistensi ABS-SBK

Modernisasi yang ditandai dengan pesatnya perkembangan teknologi informasi, tingginya arus urbanisasi, dan derasnya penetrasi budaya global menjadi tantangan terbesar bagi keberlangsungan ABS-SBK. Azarah & Malau (2024) mengungkap bahwa perkembangan teknologi menggerus nilai-nilai adat basandi syarak di Nagari Painan Timur; generasi muda lebih banyak menghabiskan waktu di dunia maya sehingga kehilangan minat melestarikan adat istiadat, yang diperparah oleh sikap individualistis dan kecanduan gawai.

Manday dkk. (2024) menemukan bahwa degradasi pemahaman ABS-SBK di kalangan Minangkabau perantauan di Medan disebabkan minimnya sosialisasi dari orang tua, terbatasnya referensi tertulis tentang adat, serta dominasi budaya luar melalui media sosial. Ilham & Afdal (2024) menekankan bahwa internalisasi nilai-nilai budaya Minangkabau melalui lembaga pendidikan sangat penting untuk menjaga identitas budaya di tengah globalisasi, karena berkurangnya interaksi langsung antargenerasi memutus proses pewarisan nilai secara alami.

Widiatmaka (2022) menyoroti bahwa era disrupsi menyebabkan memudarnya rasa bangga terhadap budaya lokal; banyak pemuda lebih tertarik pada budaya asing yang bersifat individualistis, pragmatis, dan oportunis. Putra dkk. (2025) menambahkan bahwa modernisasi dan urbanisasi mengubah struktur sosial Minangkabau secara signifikan, berdampak langsung pada pergeseran peran kepemimpinan tradisional seperti *ninik mamak* dan lembaga adat lainnya.

Dalam ranah praktik keagamaan, Zelfeni Wimra (2017) yang dikutip oleh Ritonga (2024) mengkritisi perilaku masyarakat Minangkabau kontemporer seperti merokok dan makan di siang hari bulan Ramadan secara terang-terangan sebagai bukti lemahnya internalisasi nilai syarak ke dalam adat. Wimra merekomendasikan reintegrasi konsep *maqashid syari'ah* ke dalam praktik adat untuk mengembalikan fungsi ABS-SBK sebagai penjaga kemaslahatan umat. Secara keseluruhan, kajian-kajian tentang tantangan modernisasi di atas memiliki keterbatasan metodologis yang perlu dicatat: sebagian besar mengandalkan observasi dan wawancara jangka pendek, sehingga sulit untuk membedakan apakah erosi nilai yang teramati merupakan fenomena permanen atau sekadar adaptasi temporer. Berbeda dari Azarah & Malau (2024) yang melihat teknologi semata sebagai ancaman, Handayani & Fahmi (2025) justru memandang platform digital sebagai peluang perbedaan perspektif ini menunjukkan bahwa hubungan antara modernisasi dan ABS-SBK jauh lebih kompleks dan tidak dapat disederhanakan menjadi narasi tunggal “erosi budaya.”

Adaptasi dan Strategi Pelestarian ABS-SBK

Meskipun menghadapi tantangan berat, berbagai upaya pelestarian ABS-SBK terus dilakukan oleh pemerintah, lembaga pendidikan, tokoh adat, dan masyarakat. Di sektor

pendidikan formal, Kota Bukittinggi mengintegrasikan falsafah ini dalam mata pelajaran muatan lokal PKBAM dan PUPB. Neldawati (2024) melaporkan bahwa SMPN 1 Bukittinggi mendatangkan guru tamu dari tokoh adat LKAAM dan menyelenggarakan ekstrakurikuler berbasis budaya (randai, karawitan, silek galombang) serta pembiasaan harian seperti shalat berjamaah dan penggunaan pakaian adat (*baju basiba* dan *taluk balango*) menegaskan bahwa penanaman nilai tidak hanya melalui kelas, tetapi juga melalui keteladanan.

Di pendidikan non-formal, Juliwansyah & Iswantir (2022) menjelaskan bahwa surau merupakan lembaga pendidikan tertua di Minangkabau yang berfungsi sebagai pusat Islam sekaligus pusat pembelajaran adat dan silat. Upaya revitalisasi surau terus digalakkan dengan melibatkan unsur *ninik mamak*, *alim ulama*, *cadiak pandai*, dan *bundo kanduang* sebagai pusat transmisi nilai ABS-SBK.

Handayani & Fahmi (2025) mengusulkan model *Flatfom ABS-SBK* berbasis platform digital untuk menyinergikan ajaran Islam dengan budaya Minangkabau. Model ini telah diterima baik di beberapa desa Sumatera Barat dan berkontribusi meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya menyelaraskan agama dengan budaya lokal. Pemanfaatan media sosial juga menjadi upaya pelestarian yang menjangkau masyarakat luas tanpa menghilangkan nilai-nilai asli.

Dalam konteks diaspora, Azura dkk. (2024) menemukan bahwa perantau mempertahankan identitas budaya melalui organisasi paguyuban (IKM, IKL, IKK) dan rumah makan Padang sebagai ruang budaya. Penelitian ini menegaskan bahwa:

"Masyarakat Minangkabau akan cenderung menganut budaya yang ada di perantauan sebagai bentuk penyesuaian diri karena kesadaran sebagai pendatang dan mengesampingkan keegoisan sehingga masyarakat Minangkabau akan menyesuaikan diri dengan baik di perantauan (Azura dkk., 2024)."

Sentia dkk. (2025) mengungkap dalam penelitian etnografis di Nagari Singgalang bahwa KAN masih aktif menyelenggarakan musyawarah nagari, upacara adat (pernikahan, batagak penghulu, tolak bala), dan pelatihan silek, budaya, serta gotong royong bagi generasi muda membuktikan bahwa pelestarian adat bukan berarti mempertahankan bentuk lama secara kaku, melainkan mengadaptasinya secara dinamis agar tetap relevan (Akhyar, Asril, & Eliza, 2025). Meski demikian, berbagai strategi pelestarian yang diidentifikasi di atas perlu dikritisi dari sisi keberlanjutan dan keterjangkauannya. Model *Flatfom ABS-SBK* yang diusulkan Handayani & Fahmi (2025) masih dalam tahap awal dan belum diuji skalabilitasnya di luar beberapa desa percontohan. Demikian pula, upaya revitalisasi surau yang dicatat Juliwansyah & Iswantir (2022) sangat bergantung pada ketersediaan tokoh agama yang kompeten, sebuah sumber daya yang semakin langka di banyak nagari. Berbeda dari penelitian-penelitian yang cenderung merayakan keberhasilan adaptasi, perlu diakui bahwa belum ada evaluasi sistematis yang mengukur efektivitas jangka panjang dari strategi-strategi tersebut terhadap pemahaman dan pengamalan ABS-SBK secara nyata di kalangan generasi muda.

Faktor Pendukung dan Penghambat Eksistensi ABS-SBK

Febraningsih dkk. (2022) mengidentifikasi faktor pendorong utama eksistensi ABS-SBK: kondisi masyarakat yang relatif homogen, keberadaan lembaga adat aktif (LKAAM, KAN, Karang Taruna, Bundo Kanduang), serta upaya sistematis memasyarakatkan petatah petiti melalui pendidikan non-formal (pelatihan calon dubalang, bundo kanduang, datuak pemimpin kaum). Proses enkulturasi berlangsung melalui empat tahapan: pengenalan di keluarga, pengulangan dalam kegiatan kemasyarakatan, pembiasaan dalam percakapan, dan

Khairunnisa dkk. (2025) secara ontologis menegaskan bahwa sistem kekerabatan matrilineal dan falsafah *alam takambang jadi guru* merupakan fondasi kuat yang membuat masyarakat Minangkabau mampu beradaptasi tanpa kehilangan identitas. Sari (2024) juga menegaskan bahwa ABS-SBK berperan menjaga keseimbangan antara adat dan syariat Islam, mendorong harmoni sosial, melestarikan tradisi, dan memperkuat keimanan kolektif. Namun,



faktor penghambat juga sangat signifikan. Hafizah dkk. (2021) mengidentifikasi bahwa masyarakat Minangkabau kini cenderung konsumtif dan individualistis, dengan kesenjangan yang semakin lebar antara nilai religius yang dianut dan praktik sehari-hari di kota-kota besar.

Rahman & Saputra (2024) menambahkan bahwa sistem kewarisan matrilineal menghadapi ketegangan serius dari hukum Islam dan hukum negara yang patriarkal. Sebagai strategi adaptif, masyarakat mengembangkan pemisahan antara *pusaka tinggi* (harta adat turun-temurun) dan *pusaka rendah* (harta pencaharian menurut hukum Islam) sebagai kompromi yang diterima secara luas. Afdhal (2023) juga mencatat bahwa peran *ninik mamak* telah bergeser; dari dominan mengatur seluruh kehidupan kaum, kini lebih bersifat simbolis mencerminkan adaptasi namun sekaligus melemahnya otoritas tradisional. Menarik untuk dicatat bahwa Febraningsih dkk. (2022) dan Khairunnisa dkk. (2025) lebih menekankan faktor-faktor pendukung struktural seperti homogenitas sosial dan sistem kekerabatan matrilineal, sementara Hafizah dkk. (2021) dan Rahman & Saputra (2024) mengungkap ketegangan-ketegangan internal yang justru mengancam dari dalam. Kedua kelompok temuan ini saling melengkapi, namun jarang disandingkan secara eksplisit dalam satu analisis padahal tanpa memahami dinamika antara kekuatan pendukung dan penghambat secara bersamaan, rekomendasi kebijakan yang dihasilkan akan cenderung parsial dan tidak tepat sasaran.

Relevansi dan Masa Depan ABS-SBK

Mariana dkk. (2024) melalui pendekatan Ian G. Barbour menyimpulkan bahwa nilai-nilai tradisional ABS-SBK dapat beradaptasi dengan pengetahuan dan teknologi modern tanpa kehilangan esensinya. Pendekatan integratif yang mendorong dialog antara agama dan sains sangat relevan bagi masyarakat Minangkabau, karena berfungsi sebagai fondasi memperkuat identitas sosial dan menjaga keberlanjutan budaya. Sebagaimana didefinisikan oleh Yuhaldi (2022):

"Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah, dapat kita pahami secara sederhana maknanya adalah bahwa adat Minangkabau bersendikan atau berdasarkan agama Islam dan agama Islam itu sendiri dasarnya adalah Al-Qur'an (kitabullah) (Yuhaldi, 2022)."

Putri dkk. (2026) dalam kajian antropologi budaya tentang diaspora menyimpulkan bahwa transformasi budaya Minangkabau bukan proses kehilangan identitas, melainkan adaptasi strategis terhadap realitas sosial baru: nilai-nilai inti dipertahankan sementara wujud ekspresi budaya disesuaikan agar relevan dalam kehidupan urban multikultural. Mochtar Naim (dalam Putri dkk., 2026) menjelaskan bahwa tradisi merantau justru menjadi mekanisme pelestarian budaya yang efektif, karena perantau tetap menjaga hubungan kampung halaman melalui remitansi, partisipasi dalam kegiatan nagari, dan pembangunan infrastruktur di daerah asal.

Yuhaldi (2022) menawarkan peran bimbingan dan konseling untuk mengembalikan makna ABS-SBK kepada masyarakat melalui forum dialogis antara tiga pilar *tungku tigo sajarangan* di setiap nagari. Darwis & Muslim (2024) menjelaskan bahwa identitas budaya Minangkabau memiliki kemampuan adaptif yang tinggi; modernisasi tidak harus membuat budaya lokal hilang, tetapi justru dapat menjadi sarana agar nilai-nilai budaya tetap hidup dan sesuai perkembangan zaman. Optimisme yang diusung Darwis & Muslim (2024) serta Putri dkk. (2026) perlu diterima dengan sikap kritis. Narasi "adaptasi tanpa kehilangan identitas" memang menarik secara teoritis, namun belum didukung oleh data empiris jangka panjang yang mengukur seberapa banyak nilai inti ABS-SBK yang benar-benar dipertahankan bukan sekadar simbol dan label di tengah proses adaptasi tersebut. Diperlukan penelitian longitudinal yang membandingkan generasi yang tumbuh dengan pendidikan ABS-SBK yang terstruktur versus yang tidak, untuk membuktikan apakah optimisme ini terjustifikasi secara empiris.

Sintesis: Eksistensi ABS-SBK di Era Modern

Secara sintesis, eksistensi falsafah ABS-SBK di tengah modernisasi bersifat dialektis. Di satu sisi, nilai-nilai ABS-SBK mengalami erosi akibat tekanan globalisasi, teknologi, dan perubahan struktur sosial yang cepat generasi muda, baik di kampung maupun di perantauan, semakin jauh dari pemahaman mendalam tentang falsafah ini. Di sisi lain, masyarakat Minangkabau menunjukkan kemampuan adaptasi yang signifikan: falsafah diintegrasikan ke dalam kurikulum muatan lokal, surau direvitalisasi sebagai pusat karakter, model *Flatfom ABS-SBK* dikembangkan untuk menjangkau generasi digital, lembaga adat (KAN, LKAAM, Bundo Kandung) diperkuat, dan tradisi merantau menjadi sarana efektif penyebaran nilai Minangkabau.

Keberhasilan pelestarian ABS-SBK ke depan sangat bergantung pada sinergi *tungku tigo sajarangan* (*ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai*) serta peran aktif *bundo kanduang* dan generasi muda. Tanpa konsensus bersama dan pedoman operasional yang jelas, sebagaimana diingatkan oleh Asrinaldi & Yoserizal (2020), ABS-SBK akan tetap menjadi slogan tanpa implementasi substantif. Diperlukan langkah konkret: (1) penyusunan modul penerapan ABS-SBK yang dapat dijadikan acuan pemangku kepentingan, (2) penguatan kapasitas kelembagaan adat melalui pelatihan dan pendanaan, (3) pemanfaatan media sosial sebagai ruang *nagari virtual* untuk transmisi nilai lintas generasi, serta (4) pengintegrasian nilai ABS-SBK ke dalam seluruh kebijakan publik di Sumatera Barat, dari pendidikan hingga tata kelola pemerintahan.

KESIMPULAN

Penelitian literature review ini mengkonfirmasi bahwa eksistensi falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABS-SBK) bersifat dialektis: mengalami erosi nyata di satu sisi, namun juga menunjukkan vitalitas adaptif yang signifikan di sisi lain. Tiga pertanyaan pokok penelitian ini dapat dijawab sebagai berikut. Pertama, eksistensi ABS-SBK di era modern bukan dalam kondisi statis, melainkan tengah mengalami rekonfigurasi nilai-nilai inti masih diakui secara normatif, tetapi implementasinya dalam kehidupan sehari-hari, terutama di kalangan generasi muda, mengalami penurunan yang serius. Kedua, tantangan terbesar bukan semata-mata datang dari luar (globalisasi dan teknologi), melainkan juga dari dalam: ketidakjelasan substansi operasional ABS-SBK, lemahnya kapasitas kelembagaan adat, dan ketegangan antara hukum adat matrilineal dengan hukum Islam dan hukum negara. Ketiga, strategi adaptasi yang paling menjanjikan adalah yang bersifat integrative menggabungkan pendidikan formal (muatan lokal PKBAM/PUPB), revitalisasi lembaga non-formal (surau), pemanfaatan platform digital, dan penguatan sinergi *tungku tigo sajarangan*

Kontribusi teoretis utama artikel ini adalah: (1) menawarkan model ekosistem pelestarian ABS-SBK yang mengintegrasikan lima pilar pendidikan formal, lembaga adat, surau, teknologi digital, dan diaspora sebagai satu kesatuan yang saling memperkuat; (2) mengidentifikasi secara kritis bahwa keberhasilan pelestarian tidak terletak pada upaya mempertahankan bentuk tradisional secara kaku, melainkan pada kemampuan membedakan antara nilai-nilai esensial (yang bersifat universal dan abadi) dan bentuk-bentuk ekspresi budaya (yang bersifat kontekstual dan dapat berubah); serta (3) menunjukkan bahwa kontradiksi antar temuan dalam literatur misalnya antara optimisme adaptasi dan pesimisme erosi nilai sebenarnya mencerminkan realitas bahwa pelestarian ABS-SBK berlangsung secara tidak merata antar wilayah, antar generasi, dan antar kelas sosial.

Secara praktis, penelitian ini menegaskan bahwa tanpa konsensus bersama dan pedoman operasional yang jelas, ABS-SBK akan tetap menjadi slogan tanpa implementasi substantif sebagaimana diingatkan oleh Asrinaldi & Yoserizal (2020). Oleh karena itu, keberlanjutan ABS-SBK ke depan sangat bergantung pada: (1) sinergi *tungku tigo sajarangan* (*ninik mamak, alim ulama, cadiak pandai*) yang difasilitasi oleh pemerintah; (2) peran aktif



bundo kandung sebagai agen pewarisan nilai di tingkat keluarga dan komunitas; serta (3) keterlibatan generasi muda bukan sekadar sebagai objek pelestarian, tetapi sebagai subjek yang ikut merumuskan bentuk-bentuk baru ekspresi budaya yang sesuai dengan konteks zaman mereka.

Ke depan, penelitian perlu dilakukan dengan metode mixed-methods untuk mengukur secara kuantitatif tingkat pemahaman dan implementasi ABS-SBK di berbagai demografi, sekaligus mengeksplorasi secara kualitatif pengalaman hidup generasi muda dalam menegosiasikan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan modernitas. Secara khusus, penelitian longitudinal di beberapa nagari percontohan yang menerapkan model pelestarian berbeda sangat mendesak untuk mengidentifikasi strategi mana yang paling efektif dalam jangka panjang. Selain itu, penelitian komparatif antara masyarakat Minangkabau di Sumatera Barat, di perantauan domestik, dan di diaspora internasional diperlukan untuk memahami bagaimana konteks sosial-ekonomi dan kebijakan lokal mempengaruhi ketahanan budaya. Dengan demikian, upaya pelestarian ABS-SBK tidak lagi bersifat spekulatif, tetapi berbasis bukti dan terukur.

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhal. (2023). Tinjauan peran adat dalam tradisi kepemimpinan Minangkabau: Kontinuitas dan perubahan di era modern. *PUBLICUS: Jurnal Administrasi Publik*, 1(2), 119–134.
- Akhyar, M., Asril, Z., & Eliza, R. (2025). METODE SMALL GROUP DISCUSSION DALAM MEMBENTUK KOMPETENSI KOMPETENSI CRITICAL THINKING DAN COMMUNICATION PESERTA DIDIK. *Irfani (e-Journal)*, 21(1), 53–74.
- Amir, M. S. (2011). *Adat Minangkabau: Pola dan tujuan hidup orang Minang*. Mutiara Sumber Widya.
- Asrinaldi, & Yoserizal. (2020). Problems with the implementation of Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah philosophy. *Masyarakat, Kebudayaan dan Politik*, 33(2), 162–173.
- Azarah, S. P., & Malau, H. (2024). Kendala pada implementasi Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah di Nagari Painan Timur. *Journal of Villages*, 6(1), 1–6.
- Azura, K. P., Millah, S. A. M., Chairunissa, J., & Visidia, L. C. (2024). Transformasi identitas budaya Minangkabau di perantauan. *TSAQOFAH: Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 4(6), 4177–4188.
- Creswell, J. W., & Creswell, J. D. (2018). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (5th ed.). Sage Publications.
- Darwis, D. A., & Muslim, N. (2024). Minangkabau cultural identity: History and development. *International Journal of Religion*, 5(10), 794–805. <https://doi.org/10.61707/fbvrnv21>
- Febraningsih, F., Hasrul, H., Ananda, A., & Khairani, K. (2022). Enkulturasikan petatah petitih Minangkabau sebagai upaya penanaman nilai-nilai pendidikan karakter generasi muda. *Jurnal Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Indonesia*, 7(3), 178–194.
- Gazali, G., & Dewi, Y. S. (2024). Penguatan ABS-SBK bagi generasi milenial di Kanagarian Koto Tangah Kecamatan Tilatang Kamang Kabupaten Agam. *Jurnal SOLMA*, 13(2), 1244–1251. <https://doi.org/10.22236/solma.v13i2.14695>
- Hafizah, H., Ananda, A., Fatimah, S., & Ilham, M. (2021). Implementation of ABS-SBK values in the life of Minangkabau people. *European Journal of Education Studies*, 8(7), 1–11.
- Handayani, R., & Fahmi, A. (2025). Sinkronisasi teologi dan budaya: Model penerapan platform ABS-SBK di Sumatera Barat. *Journal of Innovative and Creativity*, 5(3), 26799–26806.

- Ilham, I., & Afdal, S. S. (2024). The urgency of internalization of Minangkabau cultural values at education institutions. *SHAHIH: Journal of Islamicate Multidisciplinary*, 8(2). <https://doi.org/10.22515/shahih.v8i2.7925>
- Juliwansyah, J., & Iswanti, I. (2022). Surau sebagai lembaga pendidikan Islam di Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan Indonesia*, 1(2), 182–187.
- Khairunnisa, K., Perkasa, M. B., Tesrawati, T., & Burhanuddin, N. (2025). Ontologi dan identitas: Menyingkap esensi budaya Minangkabau. *Jurnal Edu Research*, 6(2), 259–271.
- Koentjaraningrat. (2009). *Pengantar ilmu antropologi (Edisi revisi)*. Rineka Cipta.
- Lisliningsih, N., Anshari, M. E., & Ilmi, D. (2024). Penanaman filosofi Minangkabau "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" di SMP Kota Bukittinggi. *Journal on Education*, 6(2), 1464–1477.
- Manday, K. H., Harahap, E. W., & Ekowati, E. (2024). Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dalam pandangan masyarakat Minangkabau. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 9036–9046.
- Mariana, M., Sibawaihi, & Nur Anna, D. (2024). Integration of Islam in the Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah in Minangkabau society. *Indonesian Journal of Islamic History and Culture*, 5(2), 111–124. <https://doi.org/10.22373/ijihc.v5i2.5163>
- Naim, M. (2013). *Merantau: Pola migrasi suku Minangkabau (Edisi revisi)*. Rajawali Pers.
- Navis, A. A. (1984). *Alam terkembang jadi guru: Adat dan kebudayaan Minangkabau*. Grafiti Pers.
- Neldawati, N., & Ilmi, D. (2024). Penanaman nilai Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah melalui pembelajaran PKBAM di SMP Negeri 1 Bukittinggi. *ADIBA: Journal of Education*, 4(1), 143–153.
- Putra, E. E., Trisma, A., Witalia, S., & Martha, A. (2025). Budaya Minangkabau dan tantangan kepemimpinan pendidikan di era globalisasi. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(1), 2125–2131.
- Putri, R., Suwandi, S., Aribowo, P. C., Rosyid, N., & Ardhiansyah, S. S. (2026). Transformasi budaya suku Minangkabau di perantauan: Studi pustaka dalam perspektif antropologi budaya. *JISBI: Jurnal Ilmu Sosial dan Budaya Indonesia*, 4(1), 10–21.
- Rahman, T. R., & Saputra, M. (2024). Relevansi sistem kewarisan matrilineal Minangkabau dalam masyarakat kontemporer. *Jurnal Ilmiah Research Student*, 2(2). <https://doi.org/10.61722/jirs.v2i2.5697>
- Ritonga, A., Salma, S., & Bakhtiar, B. (2024). Mengulas makna Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah (ABSSBK) dalam masyarakat Minangkabau. *Humani: Hukum dan Masyarakat Madani*, 14(1), 95–109.
- Salmadani, S., & Samad, D. (2002). *Adat basandi syarak: Norma dan penerapannya*. TMF Press.
- Sari, D. P. (2024). Unsur negara, adat, dan agama melalui prinsip "Adat Basandi Syara', Syara' Basandi Kitabullah" di Minangkabau. *Dialog*, 47(1). <https://doi.org/10.47655/dialog.v47i1.922>
- Satria, D., & Sahayu, W. (2022). Alam takambang jadi guru: Menelusik falsafah pendidikan berbasis kearifan lokal di Minangkabau. *VOKAL: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra Indonesia*, 1(2), 75–82. <https://doi.org/10.33830/vocal.v1i2.3160>
- Sentia, F., Aziz, B., & Sawitri, R. (2025). Pelestarian dan transformasi adat istiadat dalam kehidupan sosial masyarakat di Nagari Singgalang Kecamatan X Koto Kabupaten Tanah Datar, Sumatra Barat. *Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pembelajaran*, 7(3), 1–19.
- Sibarani, R. (2012). *Kearifan lokal: Hakikat, peran, dan metode tradisi lisan*. Asosiasi Tradisi Lisan.



- Snyder, H. (2019). Literature review as a research methodology: An overview and guidelines. *Journal of Business Research*, 104, 333–339.
<https://doi.org/10.1016/j.jbusres.2019.07.039>
- Widiatmaka, P. (2022). Strategi menjaga eksistensi kearifan lokal sebagai identitas nasional bangsa Indonesia di era disrupsi. *Pancasila: Jurnal Keindonesiaan*, 2(2), 136–148.
- Yuhaldi, Y. (2022). Falsafah Adat Basandi Syarak, Syarak Basandi Kitabullah dan implikasinya dalam bimbingan dan konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(6), 11856–11861.
- Zulfa, Z., & Ersi, L. (2021). Budaya Minangkabau: Peradaban dan nilai-nilai pendidikan bagi generasi baru. *Bakaba: Jurnal Sejarah, Kebudayaan dan Kependidikan*, 10(2), 93–100.